

Implementasi Penyusunan Bahan Ajar Otentik Berbasis Media Sosial bagi Guru Bahasa Sunda di Kabupaten Pangandaran

Dingding Haerudin^{1,*}, Dedi Koswara², Danan Darajat³

^{1,2,3}Departemen Pendidikan Bahasa Sunda, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia.

[*dingding.haerudin@upi.edu](mailto:dingding.haerudin@upi.edu)

ABSTRACT

This Community Service (PkM) is motivated by the lack of authentic learning media for Sundanese subjects. Types of media in learning Sundanese including factual, conceptual, principal, and procedural. Recently, it was difficult for teachers to implement the type of factual material. It was caused by unskilled factor on processing learning materials in the Curriculum 2013 Revised 2017 based on competency basis and competency core (KIKD) of Mulok Sundanese Language with authentic materials in authentic learning. Based on the analysis of the situation that became the background of the problem, the purpose of this community services was to improve the skills of selecting and compiling authentic learning materials for Sundanese language teachers in Pangandaran Regency. The methods of this community services were hybrid learning with explanation, question and answer, and workshop techniques. The target is teachers as members Teacher Working Group (MGMP) of Sundanese language in junior high schools and senior high schools in Pangandaran Regency. The targets attended were 40 people at face to face meeting, and 260 people at online meeting. The meeting was located at Grand Mutiara Pangandaran Hotel hall. The materials presented including three topics i.e. 1) Social Media-Based Teaching Materials, 2) Digital Applications for Sundanese Language Learning, and 3) Evaluation of Authentic Learning. The results of this community services are 1) the targets gain knowledge on how to manage Sundanese language learning in the 21st century by utilizing modern technology; 2) the targets have skills to select and compile authentic materials and their evaluation in accordance with competency basis and competency core as well as the students needs at every level of education.

Keywords: *authentic; Sundanese language; teacher; teaching materials.*

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilatarbelakangi oleh kurangnya sarana pembelajaran otentik untuk mata pelajaran bahasa Sunda. Jenis sarana dalam pembelajaran bahasa Sunda meliputi jenis faktual, konsep, prinsip, dan prosedur. Hingga kini terasa sulit bagi guru untuk mengimplementasikan jenis materi faktual. Adapun yang menyebabkannya adalah belum terampilnya mengolah materi pengajaran yang ada dalam KIKD Kurikulum Mulok Bahasa Sunda 2013 Revisi 2017 dengan materi jenis yang otentik dalam pembelajaran otentik. Berdasarkan hasil analisis situasi tersebut yang kemudian menjadi latar belakang dari permasalahannya, maka tujuan PkM ini adalah untuk meningkatkan keterampilan memilih dan menyusun bahan pembelajaran otentik bagi guru bahasa Sunda di Kabupaten Pangandaran. Metode yang digunakan dalam PkM ini adalah *hybrid learning* dengan teknik penjelasan, tanya jawab, dan lokakarya. Khalayak sasarannya adalah guru yang tergabung dalam MGMP bahasa Sunda SMP dan SMA di Kabupaten Pangandaran. Khalayak sasaran yang hadir secara luring sebanyak 40 orang dan yang mengikuti secara daring sebanyak 260 orang. Lokasi tempat pelaksanaan adalah Aula Hotel Grand Mutiara Pangandaran. Materi yang disampaikan meliputi tiga topik, yaitu 1) Bahan Ajar Berbasis Media Sosial, 2) Aplikasi Digital untuk Pembelajaran Bahasa Sunda, dan 3) Evaluasi Pembelajaran Otentik. Hasil dari kegiatan PkM ini adalah 1) khalayak memperoleh ilmu tentang cara mengelola pembelajaran bahasa Sunda di abad 21 dengan memanfaatkan teknologi modern; 2) khalayak memiliki keterampilan memilih dan menyusun bahan ajar otentik serta evaluasinya yang sesuai dengan KIKD, maupun kebutuhan siswa pada setiap jenjang pendidikan.

Kata Kunci: *bahan ajar; bahasa Sunda; guru; otentik.*

PENDAHULUAN

Bahan pembelajaran bahasa Sunda yang dikaji siswa di sekolah, dewasa ini masih sangat kurang, hal tersebut meliputi fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Bahan

pembelajaran faktual tersebut pada umumnya masih dilakukan secara artifisial (tidak alami; buatan). Maka dari itu, agar pembelajaran dapat berlangsung alami, diperlukanlah model pembelajaran otentik.

Menurut Donovan, Bransford & Pallegriano (dalam Achmad, 2019, hlm. 184) pembelajaran otentik adalah sebuah model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, menggali, mendiskusikan, dan membangun secara bermakna konsep-konsep dan hubungan-hubungan, yang melibatkan masalah nyata dan proyek yang relevan dengan peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, Lombardi (2007) juga mengemukakan bahwa pembelajaran otentik atau *authentic learning* merupakan pembelajaran yang didesain untuk mendukung keterampilan dan pengalaman, sekaligus membangun rasa percaya diri siswa melalui kerja ilmiah penyelesaian masalah di kehidupan sehari-hari. Dari kedua pendapat yang dikemukakan tersebut, dapat dikatakan bahwa pembelajaran otentik ini lebih menekankan pada penyelesaian masalah berlandaskan kerja ilmiah. Model pembelajaran otentik mempunyai tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik agar tidak lambat dalam berpikir dan tidak bosan dalam menerima pelajaran, sehingga proses pembelajaran pun menjadi alami dan tidak dibuat-buat, serta yang paling penting yaitu dapat menyenangkan peserta didik (Wibawa dan Diah, 2019, hlm. 59).

Ada beberapa hal yang perlu dicermati dalam pembelajaran otentik, di antaranya: 1) mengetahui bagaimana menilai kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta desain pembelajaran; 2) mengetahui bagaimana cara membimbing peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan mereka sebelumnya, dengan cara mengajukan pertanyaan dan menyediakan sumber daya memadai bagi peserta didik untuk melakukan akuisisi pengetahuan; 3) menjadi pengasuh proses pembelajaran, melihat informasi baru, dan mengasimilasikan pemahaman peserta didik; serta 4) menjadi kreatif tentang bagaimana proses belajar peserta didik dapat diperluas dengan menimba pengalaman dari dunia di luar tembok sekolah.

Selain empat hal yang dikemukakan sebelumnya, Ramadhan, dkk., (2017, hlm. 4) juga mengemukakan ada lima komponen utama tentang strategi pembelajaran otentik dalam proses belajar mengajar, yaitu 1) *higher order thinking* (menuntut siswa berpikir untuk membangun pengetahuannya dari informasi yang diterima sehingga peserta didik dapat menarik kesimpulan dari apa yang telah dipelajari); 2) *depth of knowledge* (menuntut peserta didik untuk memahami konsep dan menggunakan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya untuk membentuk pengertian dari apa yang telah dipelajari); 3) *connectedness to the world beyond the classroom* (menuntut pembelajaran yang menjelaskan hubungan antara apa yang akan dipelajari dengan dunia nyata peserta didik); 4) *substantive conversation* (pembelajaran melibatkan interaksi dan diskusi antar peserta didik, dengan peserta didik dan guru); dan 5) *support for student achievement* (partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran akan diberikan dukungan sosial).

Berdasarkan komponen-komponen penting dalam pembelajaran otentik yang dikemukakan tersebut, hal penting untuk mengetahui hasil pembelajaran otentik harus dilakukan penilaiannya. Kadir (2014) menyatakan bahwa penilaian itu adalah proses mengumpulkan data yang sistematis untuk mengetahui efektivitas dan keberhasilan suatu program pembelajaran yang dilaksanakan, sedangkan Trianto (2011) mengemukakan bahwa penilaian merupakan suatu usaha untuk memperoleh informasi tentang proses dan hasil belajar yang dicapai peserta didik secara menyeluruh, periodik, dan berkesinambungan.

Jenis penilaian yang digunakan dalam pembelajaran otentik yaitu penilaian yang otentik juga. Pentingnya penilaian otentik dikemukakan oleh Wormeli (2006) bahwa penilaian otentik mampu mengukur kemampuan siswa secara tepat/nyata sebagai dasar pengembangan proses pembelajaran. Penggunaan penilaian otentik merupakan

sebuah pengembangan pembelajaran berbasis keadilan sekaligus pengembangan nuansa demokratis dalam pembelajaran.

Penilaian otentik berkaitan erat dengan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013, yaitu menggambarkan kemampuan pembelajar dalam mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Penilaian otentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan pembelajar untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih otentik.

Berdasarkan pada pemaparan yang dikemukakan sebelumnya, maka sangat penting sekali guru-guru bahasa Sunda sebagai tonggak utama pelestari bahasa daerah untuk mengetahui dan mengembangkan pengetahuannya tentang pembelajaran otentik yang meliputi penyusunan bahan ajarnya, cara menggunakan media penunjangnya, serta cara mengevaluasinya.

Maka dengan dilaksanakannya pengabdian ini, menjadikan guru bahasa Sunda terampil dalam menggunakan aplikasi digital pada zaman modern sebagai bentuk (media) penunjang dalam pembelajaran otentik. Selain itu, dengan dilaksanakannya pengabdian ini guru bahasa Sunda menjadi terampil dalam memilih dan menyusun bahan pembelajaran otentik, serta menjadi paham tentang evaluasi pada pembelajaran otentik.

Situasi pembelajaran dan juga tujuan PkM yang disebutkan sebelumnya merupakan latar belakang dari dilakukannya kegiatan ini. Sehingga kegiatan ini penting bagi guru bahasa Sunda untuk memenuhi target pencapaian hasil belajar peserta didiknya.

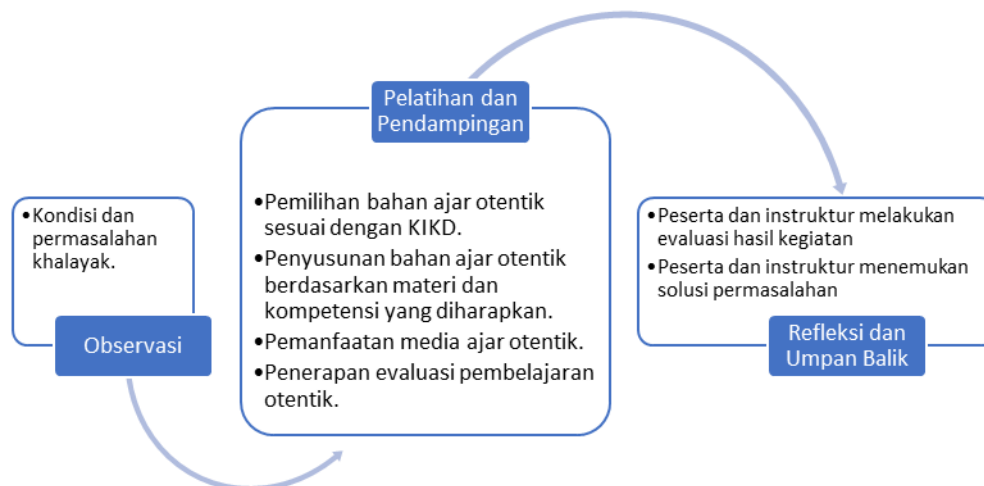
Sebelumnya terdapat penelitian yang hampir sama dengan pengabdian yang dilaksanakan ini. Penelitian tersebut berjudul "Implementasi Model Penilaian Autentik dalam Pembelajaran di SMK Negeri 1

Surakarta Tahun Ajaran 2017/2018" (Riestyananda, dkk., 2018). Hasilnya diketahui bahwa penilaian otentik di SMK Negeri 1 Surakarta dilakukan melalui tiga tahap, meliputi: penyusunan, penilaian, dan proses pelaporan. Selain itu ditemukan juga hal yang menjadi pendukung dan penghambat dalam penilaian otentiknya. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan tersebut, tentu saja terdapat perbedaan dengan pengabdian ini. Pengabdian ini lebih menitikberatkan pada tiga hal, yaitu penyusunan bahan ajar, pemanfaatan media digital, serta penilaian otentiknya. Dari segi pelaporan pun berbeda, penelitian yang dilakukan Riestyananda, dkk., (2018) dilaporkan dalam bentuk laporan penelitian, sedangkan pengabdian ini dilaporkan dalam bentuk laporan pengabdian. Sehingga artikel pengabdian ini merupakan artikel pengabdian terbaru yang melaporkan tentang hasil kegiatan penyusunan bahan ajar otentik, pemanfaatan media ajar otentik, serta evaluasinya dalam pembelajaran bahasa Sunda.

METODE

Sesuai dengan tujuan pengabdian yang dicapai, maka metode yang digunakan pun harus sesuai dan tepat sasaran. Kegiatan PkM ini dilakukan melalui metode ceramah, diskusi, dan praktik penyusunan bahan ajar otentik mata pelajaran bahasa Sunda. Hasil pelatihan berupa produk buku panduan pemilihan bahan ajar yang disesuaikan dengan KIKD Kurikulum Mulok Mata Pelajaran Bahasa Sunda 2013 Revisi 2017 untuk setiap jenjang pendidikan. Adapun bahan kajiannya meliputi materi prosa dan puisi.

Langkah kegiatan yang dilakukan, dimulai dari observasi, pelatihan, pendampingan, dan refleksi umpan balik, sebagaimana diketahui pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan PkM

Wilayah dan Khalayak Sasaran

Bahasa dan Sastra Sunda merupakan materi pelajaran mulok wajib yang dilaksanakan di seluruh wilayah Jawa Barat, termasuk di Kabupaten Pangandaran. Hingga saat ini materi pengajaran bahasa Sunda sebagian besar diampu oleh guru yang tidak linier. Baru sebagian kecil guru di Kabupaten Pangandaran yang telah memperoleh pendidikan profesi seperti PLPG dan PPG. Untuk memenuhi kebutuhan guru, terutama yang berkaitan dengan pemahaman maupun keterampilan memilih serta menyusun bahan ajar otentik perlu dilakukan pembinaan kepada mereka. Atas dasar permasalahan itulah ditetapkannya Kabupaten Pangandaran menjadi wilayah sasaran dalam Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini.

Lokasi kegiatan ini dilaksanakan di Aula Hotel Grand Mutiara, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. Pertimbangan penetapan tempat tersebut yaitu refresentatif, mudah dijangkau, memiliki akses sarana internet, dan fasilitas lainnya yang memadai.

Khalayak sasaran yang diikutsertakan dalam kegiatan PkM ini adalah guru bahasa Sunda Kabupaten Pangandaran. Mereka adalah guru SD, guru bidang studi bahasa Sunda SMP dan SMA. Guru-guru yang diprioritaskan mengikuti kegiatan ini adalah mereka yang belum pernah mengikuti kegiatan pelatihan profesi guru, guru bahasa Sunda yang tidak linier, dan guru Sekolah Dasar.



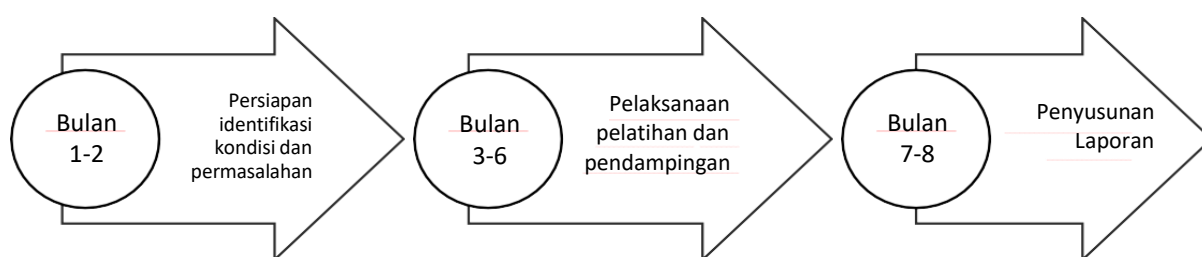
Gambar 2. Pelaksanaan PkM di Kabupaten Pangandaran

Target Luaran

Target luaran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, yaitu 1) artikel yang dipublikasikan pada Jurnal Pengabdian; 2) makalah yang dipresentasikan pada seminar Nasional/Internasional; 3) artikel yang dimuat di media; dan 4) buku Panduan Pemilihan dan Penyusunan Bahan Ajar Otentik Bahasa Sunda.

Jadwal Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini dilaksanakan selama 10 bulan. Jadwal kegiatan dibagi menjadi tiga tahapan, yakni (a) pra-pelaksanaan, (b) pelaksanaan, (c) evaluasi dan pelaporan. Lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 3. Skema Pelaksanaan PkM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan berdasarkan pada tujuan berikut, yaitu untuk meningkatkan keterampilan memilih dan menyusun bahan pembelajaran otentik bagi guru bahasa Sunda di Kabupaten Pangandaran. Selain itu, guru Bahasa Sunda juga diajarkan tentang cara memanfaatkan media ajar otentik serta evaluasinya.

Maka hasil yang dicapai dari kegiatan pengabdian ini menjadikan guru bahasa Sunda di Kabupaten Pangandaran: 1) mengetahui tentang materi pembelajaran otentik; 2) mengetahui tata cara memilih dan menyusun bahan ajar otentik serta pemanfaatan media ajarnya; dan 3) mengetahui tentang penilaian otentik.

Jika dilihat pada hasil yang dicapai dari kegiatan ini, dan juga hasil penelaahan yang dilaksanakan ketika pengabdian. Bapak dan Ibu guru bahasa Sunda di Kabupaten Pangandaran memiliki potensi khusus yang sudah tertanam dalam dirinya masing-masing terkait penyusunan materi ajar, sehingga ketika dilaksanakan pengabdian ini, para

instruktur tidak terlalu repot menjelaskan pada mereka, karena cukup satu kali penjelasan, mereka langsung paham dan mengerti mengenai materi ajar otentik ini.

Namun, berdasarkan analisis, potensi yang dimiliki oleh jajarannya Bapak dan Ibu guru tersebut masih perlu adanya bimbingan, karena jika tidak dibimbing, ketika memilih bahan ajar otentik ini masih ditemukan adanya ketidaksesuaian. Contohnya ketika memilih materi ajar otentik masih ditemukan ada guru yang menyusun dan membuat materi yang tidak *higher order thinking skill/HOTS* (tidak menuntut siswa berpikir tingkat tinggi), lalu ditemukan juga materi ajar yang tidak terhubung/terkoneksi dengan kehidupan di dunia nyata. Padahal materi ajar otentik ini seharusnya membantu peserta didik untuk memahami konsep dan menggunakan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya untuk membentuk pengertian dari apa yang telah dipelajari. Selanjutnya, materi ajar otentik ini juga menuntut *connectedness to the world beyond the classroom* (menuntut pembelajaran yang menjelaskan hubungan antara apa yang akan dipelajari dengan dunia nyata peserta didik). Selain itu, masih banyak

contoh lain yang memang perlu dilakukan bimbingan dalam penyusunan materi ajar otentik ini.

Jadi intinya, walaupun Bapak dan Ibu guru bahasa Sunda di Kabupaten Pangandaran memiliki potensi khusus, tetapi mereka pun masih perlu dibimbing, semua itu demi terwujudnya Bapak dan Ibu guru yang memiliki kecakapan dan kepandaian, sehingga guru muatan lokal khususnya guru bahasa Sunda menjadi lebih kompeten dan tidak ketinggalan zaman di tengah-tengah arus globalisasi ini. Apalagi sekarang sedang ada dalam fase Revolusi Industri 4.0 dan menuju pada Era *Society* 5.0, maka guru bahasa Sunda pun harus bisa menyesuaikan

dan mengikuti perkembangan zaman tersebut, karena jika monoton tidak ada perubahan akan tertinggal banyak.

Dengan dilakukannya pengabdian ini, maka potensi khusus yang telah dimiliki oleh guru bahasa Sunda di Kabupaten Pangandaran tersebut akan bisa dikembangkan, khususnya dalam pemilihan dan penyusunan materi ajar otentik, pemanfaatan media ajar, dan cara evaluasinya. Sehingga kecakapan dan kepandaian guru bahasa Sunda yang ada di Kabupaten Pangandaran ini menjadi meningkat. Berikut terdapat salah satu salindia yang digunakan ketika kegiatan PkM di Pangandaran.



Gambar 4. Salindia Kegiatan PkM di Pangandaran

Pembahasan

Berdasarkan pada hasil yang dicapai juga potensi khusus yang terdapat pada diri guru-guru bahasa Sunda yang ada di Kabupaten Pangandaran, dapat dipastikan bahwa dengan dilaksanakannya program pengabdian ini benar-benar meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru bahasa Sunda, khususnya dalam memilih dan menyusun materi ajar otentik beserta penilaiannya.

Dengan meningkatnya kemampuan guru-guru bahasa Sunda dalam mendalami pembelajaran dan materi ajar otentik ini, maka eksistensi bahasa Sunda pun akan meningkat dan terus dikenal oleh generasi penerusnya, dan jika eksistensi bahasa Sunda ini terjaga, maka bahasa Sunda akan terus ada, bahkan akan terus berkembang lebih luas lagi lingkup penggunaan bahasanya (Haerudin, dkk., 2021, hlm. 20). Sehingga bahasa Sunda ini akan terus ada dan tidak akan punah.

Selain itu, jika guru bahasa Sunda khususnya yang ada di Kabupaten Pangandaran memiliki kecakapan dan kepandaian dalam memilih dan menyusun materi ajar otentik, maka hal tersebut akan berpengaruh juga pada proses pembelajaran di kelas dan juga akan memengaruhi pada kualitas pembelajarannya. Peserta didiknya pun akan memiliki kualitas yang berbeda dengan kualitas peserta didik yang biasanya, karena seperti yang dikemukakan oleh Ramadhan, dkk., (2017, hlm. 4), ada lima komponen utama dalam strategi pembelajaran otentik, yaitu 1) *higher order thinking* (menuntut siswa berpikir untuk membangun pengetahuannya dari informasi yang diterima sehingga peserta didik dapat menarik kesimpulan dari apa yang telah dipelajari); 2) *depth of knowledge* (menuntut peserta didik untuk memahami konsep dan menggunakan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya untuk membentuk pengertian dari apa yang telah dipelajari); 3) *connectedness to the world beyond the classroom* (menuntut

pembelajaran yang menjelaskan hubungan antara apa yang akan dipelajari dengan dunia nyata peserta didik); 4) *substantive conversation* (pembelajaran melibatkan interaksi dan diskusi antar peserta didik dengan peserta didik dan guru); dan 5) *support for student achievement* (partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran akan diberikan dukungan sosial).

Selain lima komponen tersebut, Lombardi (dalam Pratiwi, 2016, hlm. 17) juga menjelaskan bahwa ada 10 komponen penting yang dijadikan pedoman atau langkah-langkah dalam pembelajaran otentik, di antaranya yaitu 1) *real world relevance* (kegiatan sesuai dengan dunia nyata); 2) *illdefined problem* (mendefinisikan masalah); 3) *sustained investigation* (investigasi); 4) *multiple source and perspective* (berbagai sumber perspektif); 5) *collaboration* (kolaborasi); 6) *reflection* atau *metacognition* (refleksi atau metakognisi); 7) *interdisciplinary perspective* (perspektif interdisipliner); 8) penilaian yang terintegrasi; 9) *polished product* (produk dipoles); dan 10) multitafsir dan hasil.

Jika kelima dan kesepuluh komponen tersebut dikuasai dan diketahui oleh guru mata pelajaran bahasa Sunda, maka mata pelajaran bahasa Sunda akan terus ada dan berkembang dan bisa mengikuti perkembangan zaman. Selain itu, kemampuan peserta didik pun akan meningkat, karena setidaknya terdapat pembiasaan dan tuntutan agar peserta didik bisa lebih mandiri dan memiliki kecakapan yang luas guna menghadapi era global ini.

Jadi intinya, dengan potensi khusus yang dimiliki oleh para guru, serta diasah dan dipertajam lagi dengan dilaksanakannya pengabdian ini, maka potensi guru bahasa Sunda itu akan terus berkembang dan meningkat, sehingga proses pembelajaran bahasa Sunda di kelas pun akan lebih baik lagi. Hasil akhirnya akan tercipta peserta didik yang memiliki kompetensi dan kecakapan yang dapat mengikuti setiap perubahan dan perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan untuk meningkatkan kompetensi keterampilan berbahasa Sunda khususnya bagi guru bahasa Sunda di Kabupaten Pangandaran. Keterampilan tersebut berkaitan dengan pemilihan dan penyusunan pembelajaran otentik. Di samping itu, guru-guru di Pangandaran juga dikenalkan tentang cara memilih dan menyusun bahan ajar otentik serta penilaiannya.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada hari Senin, 20 September 2021 bertempat di Aula Hotel Grand Mutiara Kabupaten Pangandaran dari pukul 08.00 s.d. 13.00 WIB. Kegiatan PkM ini dibuka langsung oleh Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Pangandaran. Target yang dicapai dalam kegiatan ini, yaitu 1) guru bahasa Sunda di Kabupaten Pangandaran dapat memilih dan menyusun materi ajar otentik secara mandiri dan sesuai dengan prosedur penyusunannya; 2) guru bahasa Sunda di Kabupaten Pangandaran dapat memanfaatkan media ajar yang relevan dengan pembelajaran otentik; serta 3) mengetahui cara melakukan proses penilaian yang otentik.

Luaran dari kegiatan ini adalah menghasilkan artikel yang diterbitkan pada jurnal Pengabdian kepada Masyarakat serta disajikan dalam Seminar nasional maupun internasional. Intinya, dengan dilaksanakannya pengabdian ini guru-guru bahasa Sunda yang ada di Kabupaten Pangandaran dapat mendapatkan ilmu pengetahuan baru yang berkaitan dengan pembelajaran otentik dan dapat mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, S. (2019). "Model Pembelajaran Otentik dalam Mata Pelajaran PAF". *Journal of Research and Thought of Islamic Education*, 2 (2), 2019.

Haerudin, D., dkk. (2021). "Pembinaan Keterampilan Berbahasa Sunda Berbasis Pendekatan Pasangiri Biantara Tematik

Aparat Pemerintah Kecamatan Sukasari Kota Bandung". *Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat*, 2 (1), 2021.

Kadir. (2014). *Penilaian Otentik dalam Kurikulum 2013, Penguatan dan Pengembangan Keilmuan Penilaian Otentik bagi Guru SD/MI*.

Lombardi, M. M. (2007). "Authentic Learning for the 21 Century". *Educase Learning*, 1-12.

Motivasi Belajar". *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 4 (1) Edisi April 2019.

Pratiwi, W. A. (2016). "Pengembangan LKPD IPA dengan Pendekatan *Authentic Inquiry Learning* pada Sub Materi 'Fotosintesis' untuk Meningkatkan Kemampuan *Problem Solving* dan Sikap Ingin Tahu Peserta Didik Kelas VII SMP". Skripsi Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta.

Ramadhan, dkk. (2017). "Penerapan Strategi Pembelajaran Otentik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII-4 SMP Negeri 17 Pekanbaru". *Jurnal Online Mahasiswa*, 4 (1), 2017.

Riestyananda, A., dkk. (2018). "Implementasi Model Penilaian Autentik dalam Pembelajaran di SMK Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2017/2018". *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 2 (5), November 2018.

Trianto. (2011). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana.

Wibawa dan Diah. (2019). "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Otentik terhadap Motivasi Belajar". *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 4 (1) Edisi April 2019.

Wormeli, R. (2006). *Fair Isn't Always Equal: Assessing & Grading in the Differentiated Classroom*. Ohio: NMSA.